

Tingkat Pengetahuan Penderita Tuberkulosis Tentang Penularan Tuberkulosis di Wilayah Kota Langsa

Bunga Novianty Sukma Dana

Universitas Sains Cut Nyak Dhien Langsa, Provinsi Aceh

*Email: bungaanovianty@gmail.com

Nurhayati Ningsih

Universitas Sains Cut Nyak Dhien Langsa, Provinsi Aceh

Linda Jurwita

Universitas Sains Cut Nyak Dhien Langsa, Provinsi Aceh

Submid: 2026-06-20

Accepted: 2026-06-21

Published: 2026-06-27

ABSTRACT

Tuberculosis (TB) remains a significant health challenge in Indonesia, including the Langsa City area. A primary obstacle in prevention efforts is the lack of understanding among patients regarding how the disease is transmitted. Effective education is essential to reduce the number of cases within the community. Objective: This study aims to analyze the effect of educational videos on the knowledge levels of TB patients concerning disease transmission in the Langsa City region. Methods: This is a quantitative study utilizing a quasi-experimental design with a Pretest-Posttest approach. The sample consisted of 20 respondents selected through total sampling. The intervention involved a 3-minute and 35-second educational video. Data analysis was performed using the Wilcoxon test. Results: The findings indicate a significant increase in knowledge among TB patients following the intervention. Prior to the intervention, most respondents' knowledge levels were categorized as fair or poor. Following the video education, the Wilcoxon test yielded a significance value of $p=0.000$ ($p < 0.05$), indicating a clear difference in knowledge before and after the intervention. Conclusion: The use of educational videos is effective in improving the knowledge of TB patients regarding disease transmission in Langsa City. It is recommended that healthcare professionals optimize the use of audiovisual media when providing health education to the public to ensure information is more easily understood.

Keyword: Educational Video, Knowledge, TB Transmission, TB Patients.

ABSTRAK

Tuberkulosis (TB) masih menjadi tantangan kesehatan yang signifikan di Indonesia, termasuk di wilayah Kota Langsa. Salah satu faktor penghambat dalam upaya pencegahan adalah minimnya pemahaman penderita mengenai cara penularan penyakit. Edukasi yang efektif sangat diperlukan untuk menekan angka kasus di tengah masyarakat. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemberian video edukasi terhadap tingkat pengetahuan penderita TB mengenai penularan penyakit di wilayah Kota Langsa. Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *quasi-experiment* melalui rancangan *Pretest-Posttest*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 20 responden yang diambil dengan teknik *total sampling*. Intervensi dilakukan menggunakan media video edukasi berdurasi 3 menit 35 detik. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan pada penderita TB setelah diberikan intervensi. Sebelum intervensi, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan pada kategori cukup dan kurang. Setelah pemberian edukasi melalui video, hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai signifikansi $p\text{-value}$ 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan pengetahuan yang nyata antara sebelum dan sesudah intervensi. Kesimpulan: Penggunaan media video edukasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan penderita TB mengenai penularan penyakit di wilayah Kota Langsa. Disarankan bagi tenaga kesehatan untuk mengoptimalkan penggunaan media audiovisual dalam memberikan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat agar informasi lebih mudah dipahami.

Kata Kunci: Video Edukasi, Pengetahuan, Penularan TB, Penderita TB.

PENDAHULUAN

Sistem pernapasan merupakan sistem organ yang berfungsi melakukan proses pertukaran gas melalui mekanisme inspirasi dan ekspirasi. Pada saat tubuh mengalami kekurangan oksigen, udara dari lingkungan akan dihirup melalui organ pernapasan, sedangkan karbon dioksida sebagai hasil metabolisme akan dikeluarkan melalui proses ekspirasi sehingga keseimbangan kadar oksigen dan karbon dioksida dalam tubuh tetap terjaga. Udara yang masuk ke saluran pernapasan akan disaring, dihangatkan, dan dilembabkan oleh saluran napas sebelum mencapai paru-paru. Organ penyusun sistem pernapasan manusia terdiri atas hidung, faring, laring, trakea, bronkus, bronkiolus, dan paru-paru (Kirnantoro & Maryana, 2022).

Salah satu penyakit infeksi yang menyerang sistem pernapasan dan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di dunia adalah Tuberkulosis (TB). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) menjelaskan bahwa Tuberkulosis merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang menyebar melalui percikan droplet di udara ketika penderita batuk, bersin, atau berbicara. Penyakit ini umumnya menyerang paru-paru (TB paru), namun dapat pula menyerang organ lain seperti kelenjar getah bening, tulang, ginjal, usus, maupun selaput otak yang dikenal sebagai Tuberkulosis ekstra paru (Palandeng & Wawarontu, 2023). Diagnosis penyakit ini dapat ditegakkan melalui pemeriksaan dahak basil tahan asam (BTA), uji tuberkulin, maupun pemeriksaan darah sesuai indikasi klinis.

Tuberkulosis hingga saat ini masih menjadi salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian akibat penyakit infeksi di dunia. Berdasarkan *World Health Organization (WHO) Global Tuberculosis Report* (2024), diperkirakan terdapat 10,8 juta kasus baru TB pada tahun 2023, meningkat dibandingkan tahun 2022 sebanyak 10,7 juta kasus. Indonesia menempati urutan kedua setelah India sebagai negara dengan jumlah kasus TB terbanyak di dunia dan menyumbang sekitar 10% dari total kasus global. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengendalian TB masih menjadi tantangan besar yang memerlukan upaya pencegahan, deteksi dini, serta peningkatan kepatuhan pengobatan.

Di Indonesia, berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023), jumlah kasus Tuberkulosis yang berhasil ditemukan mencapai 821.200 kasus, meningkat dibandingkan tahun 2022 yang berjumlah 677.464 kasus. Berdasarkan jenis kelamin, kasus TB lebih banyak ditemukan pada laki-laki (57,9%) dibandingkan perempuan (42,1%). Sementara itu, berdasarkan kelompok umur, kasus TB tersebar pada seluruh kelompok usia dengan proporsi tertinggi pada kelompok usia anak 0–14 tahun sebesar 16,7%, diikuti kelompok usia 45–54 tahun sebesar 15,9%, usia 55–64 tahun sebesar 14,8%, usia 25–34 tahun sebesar 14,1%, usia 35–44 tahun sebesar 14,0%, usia 15–24 tahun sebesar 13,7%, dan usia ≥65 tahun sebesar 10,7%.

Di Provinsi Aceh, Dinas Kesehatan Aceh (2022) melaporkan bahwa cakupan pelayanan terhadap orang terduga Tuberkulosis yang mendapatkan pelayanan sesuai standar baru mencapai 36,12% dengan jumlah terduga kasus sebanyak 3.936 orang. Berdasarkan distribusi kabupaten/kota, Kabupaten Pidie menjadi daerah dengan jumlah terduga kasus tertinggi yaitu 1.144 orang, sedangkan Kota Sabang merupakan daerah dengan jumlah terendah yaitu 28 orang. Data tersebut menunjukkan bahwa penemuan kasus TB di Aceh masih memerlukan peningkatan agar target eliminasi TB dapat tercapai.

Di Kota Langsa, berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Langsa (2024), jumlah kasus Tuberkulosis mencapai 560 kasus, dengan jumlah kasus tertinggi berada di UPTD Puskesmas Langsa Kota sebanyak 350 kasus. Hasil konfirmasi data di UPTD Puskesmas Langsa Kota pada tahun 2025 menunjukkan terdapat 20 penderita TB, sedangkan di UPTD Puskesmas Langsa Barat terdapat 28 penderita TB. Tingginya jumlah penderita tersebut menunjukkan bahwa penularan TB masih berlangsung sehingga diperlukan upaya promotif dan preventif yang lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, khususnya penderita TB.

Salah satu faktor yang berperan dalam keberhasilan pengendalian Tuberkulosis adalah tingkat pengetahuan penderita mengenai cara penularan dan pencegahan penyakit. Pengetahuan yang baik akan membentuk sikap positif serta mendorong perilaku pencegahan yang tepat sehingga risiko penularan kepada anggota keluarga maupun masyarakat dapat diminimalkan. Sebaliknya, rendahnya pengetahuan menyebabkan penderita kurang memahami cara mencegah penyebaran penyakit sehingga berpotensi meningkatkan transmisi TB. Penelitian Armanda et al. (2024) menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan berhubungan dengan buruknya sikap dan perilaku penderita dalam mencegah penularan TB. Penelitian Lina Yunita et al. (2023) juga membuktikan bahwa tingkat pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap perilaku pencegahan penularan Tuberkulosis.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses memperoleh informasi, pengalaman, maupun pendidikan yang selanjutnya membentuk pemahaman seseorang terhadap suatu objek (Swarjana, 2022). Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat adalah melalui pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan meningkatkan kemampuan individu, keluarga, maupun masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan melalui perubahan perilaku ke arah yang lebih sehat (Zainuddin, 2024).

Seiring berkembangnya teknologi informasi, media video edukasi menjadi salah satu metode pendidikan kesehatan yang dinilai lebih efektif dibandingkan penyampaian informasi secara konvensional. Video merupakan media audiovisual yang mampu menampilkan gambar bergerak disertai suara sehingga informasi menjadi lebih menarik, mudah dipahami, dan lebih lama diingat oleh sasaran (Elmunsyah et al., 2025). Pada penderita Tuberkulosis, pemahaman mengenai mekanisme penularan, etika batuk, penggunaan masker, kepatuhan berobat, serta pentingnya ventilasi rumah sangat diperlukan agar penularan kepada orang lain dapat dicegah (Ahmadi, 2021).

Berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas media pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai Tuberkulosis. Ruben et al. (2023) melaporkan bahwa media video mampu meningkatkan daya ingat dan pemahaman responden mengenai pencegahan penularan TB secara lebih efektif dibandingkan metode ceramah. Apriani et al. (2024) juga menemukan bahwa penggunaan media booklet mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan Tuberkulosis. Selain itu, Marna et al. (2023) membuktikan bahwa pendidikan kesehatan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan penyakit Tuberkulosis. Meskipun demikian, penelitian mengenai penggunaan media video edukasi yang secara khusus ditujukan kepada penderita Tuberkulosis di wilayah Kota Langsa masih sangat terbatas, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui efektivitas media tersebut dalam meningkatkan pengetahuan penderita.

Hasil survei pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan pembina program TB di UPTD Puskesmas Langsa Kota menunjukkan bahwa masih ditemukan kasus penularan Tuberkulosis dalam satu anggota keluarga. Selain itu, hasil wawancara terhadap tujuh penderita TB menunjukkan bahwa hanya 2 orang (29%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, 2 orang (29%) memiliki pengetahuan cukup, dan 3 orang (43%) memiliki pengetahuan rendah. Rendahnya pengetahuan tersebut ditunjukkan oleh ketidaktahuan penderita bahwa TB dapat ditularkan melalui udara, kurangnya pemahaman mengenai pentingnya menutup mulut saat batuk, serta belum mengetahui pentingnya ventilasi rumah yang baik sebagai upaya pencegahan penularan Tuberkulosis.

Berdasarkan tingginya angka kejadian Tuberkulosis, masih rendahnya tingkat pengetahuan penderita mengenai penularan penyakit, serta belum optimalnya pemanfaatan media video edukasi sebagai sarana pendidikan kesehatan di wilayah Kota Langsa, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Pengaruh Video Edukasi terhadap Tingkat Pengetahuan Penderita Tuberkulosis tentang Penularan Tuberkulosis di Wilayah Kota Langsa."

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *quasi experiment* menggunakan rancangan *one group pretest-posttest*, yaitu pengukuran tingkat pengetahuan dilakukan sebelum dan sesudah pemberian intervensi berupa video edukasi. Populasi penelitian adalah seluruh pasien Tuberkulosis (TB) yang berdomisili di wilayah kerja UPTD Puskesmas Langsa Kota dan UPTD Puskesmas Langsa Barat dengan jumlah total 20 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* dengan metode *total sampling*, sehingga seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Instrumen penelitian terdiri atas kuesioner karakteristik responden, kuesioner pengetahuan tentang penularan Tuberkulosis yang berisi 11 pernyataan (8 pernyataan positif dan 3 pernyataan negatif), serta media intervensi berupa video edukasi berdurasi 3 menit 35 detik. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan tingkat pengetahuan, serta secara bivariat menggunakan *uji Wilcoxon signed-rank test* untuk mengetahui pengaruh video edukasi terhadap peningkatan pengetahuan penderita Tuberkulosis.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-Laki	9	45,0%
Perempuan	11	55,0%
Total	20	100%

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin Perempuan yaitu sebanyak 11 (55,0%) orang, sedangkan responden berjenis kelamin Laki-laki berjumlah 9 (45,0%) orang.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Rentang Usia	Frekuensi	Persentase (%)
18 – 24	6	30,0%
25 – 44	4	20,0%
45 – 59	9	45,0%
60 – 75	1	5,0%
Total	20	100%

Berdasarkan Tabel 4.2. menunjukkan bahwa dari 20 responden, kelompok usia dalam rentang 18 - 24 tahun yaitu sebanyak 6 (30,0%) orang, rentang usia 25 - 44 tahun sebanyak 4 (20,0%) orang, rentang usia 45 - 59 tahun sebanyak 9 (45,0%) orang, dan rentang usia 60 – 75 tahun sebanyak 1 (5,0%) orang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia produktif dewasa

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SD	1	5,0%
SMP	5	25,0%
SMA	10	50,0%
PT	4	20,0%
Total	20	100%

Berdasarkan Tabel 4.3. menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden paling banyak adalah lulusan SMA sebanyak 10 (50,0%) orang, SMP sebanyak 5 (25,0%) orang, Perguruan Tinggi sebanyak 4 (20,0%) orang, dan SD sebanyak 1 (5,0%) orang.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Bekerja	9	45,0%
Wiraswasta	3	15,0%
Petani	3	15,0%
IRT	5	25,0%
Total	20	100%

Berdasarkan Tabel 4. diperoleh gambaran bahwa mayoritas responden berada pada kategori Tidak Bekerja yaitu sebanyak 9 (45,0%) orang. Sementara itu, Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 5 (25,0%) orang, diikuti oleh Wiraswasta dan Petani yang masing-masing berjumlah 3 (15,0%) orang.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Sebelum Diberikan Video Edukasi (Pre-Test)

No	Pengetahuan	Frekuensi	(%)
Sebelum diberikan video (Pre-Test)			
1	Baik	3	15%
2	Cukup	10	50%
3	Rendah	7	35%
	Total	20	100%

Berdasarkan dari Tabel 45. menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi berupa video edukasi, sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan cukup sebanyak 10 (50%) orang, 7 (35%) responden dengan pengetahuan rendah.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Sesudah Diberikan Video Edukasi (Post-Test)

No	Pengetahuan	Frekuensi	%
Sesudah diberikan Video (Post-Test)			
1	Baik	20	100%
2	Cukup	0	0
3	Rendah	0	0
	Total	20	100%

Berdasarkan Tabel 4.6 mengenai distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden sesudah diberikan edukasi melalui media video (*post-test*), diperoleh hasil bahwa dari total 20 responden, seluruhnya memiliki tingkat pengetahuan yang dikategorikan Baik, yaitu sebanyak 20 (100%) responden. Sementara itu, untuk kategori tingkat pengetahuan Cukup, frekuensi menunjukkan sebanyak 0 (0%) responden, dan untuk kategori tingkat pengetahuan Rendah juga menunjukkan sebanyak 0 (0%) responden.

Tabel 7. Rata-Rata Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Diberikan Video Edukasi

Variabel	Median	Min	Max	Std.Dev
Pengetahuan Sebelum (Pre-Test)	2,00	1	3	0,696
Pengetahuan Sesudah (Post-Test)	1,00	1	1	0,000

Berdasarkan tabel 7. menunjukkan bahwa dari 20 responden diketahui nilai pengetahuan responden sebelum diberikan video edukasi didapatkan hasil nilai median sebesar 2.00 dengan nilai minimum 1 dan nilai maksimum 3 dan nilai pengetahuan sesudah diberikan video edukasi didapatkan hasil nilai median 1.00 dengan nilai minimum 1 dan nilai maksimum 1.

PEMBAHASAN

Karakteristik Data Demografi Responden

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas penderita Tuberkulosis di wilayah Kota Langsa berjenis kelamin perempuan sebanyak 11 orang (55,0%), berada pada kelompok usia 45–59 tahun sebanyak 9 orang (45,0%), memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 10 orang (50,0%), serta tidak bekerja sebanyak 9 orang (45,0%). Karakteristik tersebut memberikan gambaran bahwa sebagian besar responden merupakan kelompok usia produktif dengan tingkat pendidikan menengah dan status pekerjaan yang relatif terbatas.

Berdasarkan jenis kelamin, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan. Temuan ini tidak sejalan dengan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) yang menyatakan bahwa prevalensi Tuberkulosis secara nasional lebih tinggi pada laki-laki, yaitu sebesar 57,9%, sedangkan perempuan sebesar 42,1%. Tingginya kasus pada laki-laki umumnya dikaitkan dengan faktor risiko seperti kebiasaan merokok dan tingginya mobilitas di luar rumah (Ahmad dkk., 2021). Namun demikian, hasil penelitian ini didukung oleh Rahmi (2020) yang melaporkan bahwa pasien perempuan lebih banyak berpartisipasi dalam pengobatan Tuberkulosis. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Syalfina dkk. (2025), yang menemukan bahwa 55,6% responden merupakan perempuan. Perbedaan distribusi jenis kelamin ini menunjukkan bahwa karakteristik penderita Tuberkulosis tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis maupun risiko paparan, tetapi juga oleh perilaku pencarian pengobatan, partisipasi dalam pelayanan kesehatan, serta karakteristik sosial masyarakat setempat.

Berdasarkan usia, mayoritas responden berada pada rentang usia 45–59 tahun yang termasuk kelompok usia produktif. Menurut Wawan dan Dewi (2017), bertambahnya usia akan memengaruhi daya tangkap, pola pikir, dan kematangan seseorang dalam menerima informasi. Dalam perspektif teori Bloom yang dikemukakan oleh Swarjana (2022), kelompok usia ini umumnya telah mampu mencapai tingkat pemahaman (*comprehension*) hingga aplikasi (*application*) karena didukung oleh pengalaman hidup yang lebih banyak. Akan tetapi, tanpa adanya edukasi yang memadai, pengetahuan yang dimiliki masih dapat berada pada tingkat dasar (*knowledge*).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Juniyarti dan Dewi (2021) yang menyatakan bahwa sebagian besar kasus Tuberkulosis ditemukan pada kelompok usia produktif, serta didukung oleh Oktarini dan Kusumajaya (2025) yang menjelaskan bahwa usia merupakan salah satu faktor penting dalam pola penyebaran Tuberkulosis. Sebaliknya, Lee dkk. (2025) melaporkan bahwa di Korea Selatan kasus Tuberkulosis lebih banyak ditemukan pada kelompok lansia akibat proses *ageing population* dan penurunan sistem imun (*immunosenescence*). Lestari dan Sufa (2024) juga menjelaskan bahwa meskipun kelompok usia produktif mendominasi jumlah kasus, kelompok lansia memiliki risiko kematian yang lebih tinggi.

Di sisi lain, Handoko dan Gunawan (2025) menunjukkan bahwa sebagian besar lansia tetap memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai kesehatan kronis, sedangkan Cardoso dkk. (2024)

menjelaskan bahwa kemampuan kognitif verbal pada lansia masih cukup baik sehingga mereka tetap mampu menerima informasi melalui media audiovisual apabila tidak mengalami gangguan kognitif yang berat. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa distribusi usia penderita Tuberkulosis dipengaruhi oleh karakteristik demografi, kondisi kesehatan masyarakat, serta profil epidemiologi masing-masing wilayah.

Dari aspek pendidikan, mayoritas responden merupakan lulusan SMA. Menurut Wawan dan Dewi (2017), pendidikan berperan dalam meningkatkan kemampuan seseorang memperoleh dan memahami informasi sehingga dapat memengaruhi kualitas hidup. Dalam teori Bloom (Swarjana, 2022), responden dengan tingkat pendidikan menengah umumnya telah mampu mencapai tahap pemahaman, meskipun kemampuan analisis dan evaluasi masih memerlukan penguatan melalui edukasi kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Rahmi (2020) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan memengaruhi kepatuhan dan pemahaman pasien selama menjalani pengobatan Tuberkulosis. Selain itu, Lestari dan Sufa (2024) menjelaskan bahwa rendahnya tingkat pendidikan sering berkaitan dengan keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan yang benar. Akan tetapi, Sikumbang dkk. (2022) menemukan bahwa pendidikan tidak selalu berhubungan secara signifikan dengan kejadian Tuberkulosis karena penyakit ini dapat menyerang seluruh kelompok pendidikan apabila didukung oleh faktor risiko lain, seperti kondisi rumah yang tidak sehat dan kepadatan hunian. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan menerima informasi kesehatan, namun bukan satu-satunya faktor yang menentukan kejadian Tuberkulosis.

Berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden berada pada kategori tidak bekerja. Menurut Wawan dan Dewi (2017), pekerjaan memberikan kesempatan bagi seseorang untuk memperoleh pengalaman dan informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan. Individu yang tidak bekerja cenderung memiliki keterbatasan akses terhadap informasi dari lingkungan sosial sehingga tingkat pengetahuannya relatif lebih rendah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yohanna Febrianty Girsang dkk. (2023) yang menjelaskan bahwa status tidak bekerja sering berkaitan dengan rendahnya pendapatan sehingga meningkatkan kerentanan terhadap penyakit. Renaldo dkk. (2024) juga menjelaskan bahwa kelompok yang tidak bekerja maupun ibu rumah tangga memiliki risiko paparan lebih tinggi karena lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan rumah, terutama apabila kondisi fisik rumah tidak memenuhi syarat kesehatan.

Di sisi lain, Rahmawati dkk. (2022) serta Dewi dan Susilawati (2024) menyatakan bahwa status pekerjaan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian Tuberkulosis karena faktor yang lebih dominan adalah status gizi, riwayat kontak, dan kondisi lingkungan. Wahyuni dkk. (2024) juga menjelaskan bahwa kepadatan hunian dan kondisi lingkungan rumah memiliki peran yang lebih besar dibandingkan jenis pekerjaan dalam proses penularan Tuberkulosis. Dengan demikian, meskipun mayoritas responden dalam penelitian ini tidak bekerja, status pekerjaan bukan merupakan faktor tunggal yang menentukan kejadian Tuberkulosis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi.

Secara keseluruhan, karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penderita Tuberkulosis di wilayah Kota Langsa didominasi oleh perempuan, kelompok usia produktif, lulusan SMA, dan responden yang tidak bekerja. Karakteristik tersebut dapat memengaruhi kemampuan responden dalam menerima informasi kesehatan, sehingga perlu dipertimbangkan dalam penyusunan strategi pendidikan kesehatan melalui media video edukasi agar penyampaian informasi menjadi lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik sasaran.

Pengetahuan Responden tentang Penularan Tuberkulosis Sebelum Diberikan Video Edukasi

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 4.5, tingkat pengetahuan responden di wilayah Kota Langsa sebelum diberikan video edukasi (*pre-test*) menunjukkan hasil yang belum optimal. Mayoritas responden berada pada kategori pengetahuan cukup, yaitu sebanyak 10 orang (50,0%), diikuti kategori pengetahuan rendah sebanyak 7 orang (35,0%), sedangkan hanya 3 orang (15,0%) yang memiliki pengetahuan baik. Nilai median sebesar 2,00 menunjukkan bahwa sebagian besar penderita Tuberkulosis

belum memahami secara utuh konsep penularan penyakit yang mereka alami.

Rendahnya tingkat pengetahuan responden terlihat dari masih banyaknya kesalahan dalam menjawab beberapa pernyataan penting, seperti kemampuan bakteri *Mycobacterium tuberculosis* bertahan hidup di tempat yang gelap dan lembap, bahaya kebiasaan meludah sembarangan, serta pentingnya penggunaan masker ketika berada di tempat ramai. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman responden mengenai mekanisme penularan dan upaya pencegahan Tuberkulosis masih belum optimal.

Menurut Wawan dan Dewi (2017), pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra. Pengetahuan yang diperoleh akan dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diterima. Dalam penelitian ini, ketidaktepatan jawaban responden menunjukkan bahwa proses penerimaan informasi mengenai Tuberkulosis belum berlangsung secara optimal sehingga pengetahuan yang terbentuk masih terbatas dan belum sepenuhnya benar.

Kesalahan responden dalam memahami mekanisme penularan Tuberkulosis juga bertentangan dengan konsep ilmiah mengenai karakteristik bakteri penyebab penyakit tersebut. Menurut Sucipto (2023), *Mycobacterium tuberculosis* merupakan bakteri yang sensitif terhadap sinar matahari langsung, tetapi mampu bertahan hidup selama berjam-jam bahkan berhari-hari di tempat yang gelap dan lembap. Selain itu, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020) menyatakan bahwa satu penderita TB paru dengan hasil BTA positif dapat menularkan penyakit kepada sekitar 10–15 orang setiap tahun apabila tidak dilakukan upaya pencegahan. Oleh karena itu, perilaku seperti meludah sembarangan maupun tidak menggunakan masker di tempat ramai dapat meningkatkan konsentrasi kuman di udara dan memperbesar risiko terjadinya penularan silang (*cross infection*).

Rendahnya pengetahuan responden dalam penelitian ini juga diduga dipengaruhi oleh keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan yang benar dan terstruktur. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Zaidi dkk. (2024) yang menggunakan desain *cross-sectional* pada 200 pasien TB paru dewasa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor sosiodemografi sangat memengaruhi tingkat pengetahuan penderita Tuberkulosis. Pasien yang tidak memperoleh informasi kesehatan secara akurat cenderung memiliki literasi kesehatan yang rendah, mengalami stigma, serta kurang memahami prosedur pencegahan dan perawatan yang benar.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Purba dkk. (2022) yang menemukan bahwa hanya 26,7% responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebelum diberikan intervensi media visual. Hasil analisis menggunakan uji *Paired Sample t-Test* menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki pemahaman yang rendah mengenai pencegahan Tuberkulosis sebelum diberikan pendidikan kesehatan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Mulyani dan Nisa (2024) dengan desain *quasi experiment one group pretest-posttest* juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata pengetahuan responden sebelum diberikan intervensi video masih berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 64,29. Setelah diberikan intervensi video edukasi, nilai rata-rata meningkat menjadi 75,71. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebelum intervensi dilakukan, pengetahuan responden masih belum optimal dan memerlukan media edukasi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman mereka.

Hasil serupa juga dilaporkan oleh Syalfina dkk. (2025) melalui penelitian *pre-experimental one group pretest-posttest* terhadap 72 responden. Sebelum diberikan video edukasi, sebagian besar responden (79,2%) memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang. Setelah diberikan intervensi, terjadi peningkatan pengetahuan ke kategori cukup dan baik. Temuan tersebut semakin memperkuat bahwa tanpa adanya pendidikan kesehatan melalui media yang menarik, tingkat pengetahuan penderita Tuberkulosis cenderung masih rendah.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan responden mengenai penularan Tuberkulosis sebelum diberikan video edukasi masih didominasi kategori cukup dan rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman responden mengenai mekanisme penularan dan upaya pencegahan Tuberkulosis belum optimal, terutama terkait perilaku berisiko seperti meludah sembarangan,

penggunaan masker di tempat ramai, serta daya tahan bakteri di lingkungan tertentu. Rendahnya pengetahuan tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan yang benar dan kurangnya pendidikan kesehatan yang terstruktur. Temuan ini didukung oleh berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tanpa intervensi edukasi yang efektif, tingkat pengetahuan penderita maupun masyarakat mengenai Tuberkulosis cenderung masih berada pada kategori rendah hingga sedang.

Pengetahuan Responden tentang Penularan Tuberkulosis Sesudah Diberikan Video Edukasi

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 4.6, terlihat adanya peningkatan yang sangat signifikan pada tingkat pengetahuan responden di wilayah Kota Langsa setelah diberikan intervensi berupa video edukasi (*post-test*). Seluruh responden (100%) berada pada kategori pengetahuan baik. Peningkatan tersebut juga terlihat dari perubahan nilai median, yaitu dari 2,00 pada saat *pre-test* menjadi 1,00 pada saat *post-test*. Temuan ini menunjukkan bahwa informasi mengenai penularan Tuberkulosis yang disampaikan melalui media audiovisual dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh seluruh responden.

Efektivitas video edukasi dalam meningkatkan pengetahuan dapat dijelaskan melalui teori behaviorisme dan konstruktivisme. Menurut Rochaendi dkk. (2024), dalam perspektif behaviorisme, video edukasi berfungsi sebagai stimulus yang memberikan penguatan (*reinforcement*) melalui penyampaian informasi secara berulang sehingga mampu mengubah respons individu dari tidak mengetahui menjadi mengetahui. Sementara itu, dalam pendekatan konstruktivisme, responden tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga membangun pemahaman baru berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh selama menyaksikan video edukasi.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh teori penginderaan yang dikemukakan oleh Wawan dan Dewi (2017), yang menyatakan bahwa sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui indra penglihatan dan pendengaran. Media video menggabungkan kedua indra tersebut secara bersamaan sehingga informasi menjadi lebih mudah dipahami dan diingat. Pendapat tersebut diperkuat oleh Kristanto (2016) yang menyatakan bahwa media video mampu menyajikan informasi secara lebih konkret dibandingkan media berbasis teks.

Dalam perspektif Taksonomi Bloom yang dikemukakan oleh Swarjana (2022), peningkatan pengetahuan setelah pemberian video edukasi menunjukkan bahwa responden telah mencapai tingkat pemahaman (*comprehension*), yaitu mampu memahami, menjelaskan kembali, dan menginterpretasikan konsep penularan serta pencegahan Tuberkulosis. Hal ini terlihat dari perubahan jawaban responden yang sebelumnya kurang tepat menjadi benar setelah memperoleh intervensi.

Selama proses *post-test*, peneliti menemukan bahwa responden mampu memperbaiki jawaban pada beberapa pernyataan yang sebelumnya banyak dijawab secara tidak tepat, terutama pada pernyataan negatif nomor 8 dan 9. Responden telah memahami bahwa kebiasaan meludah sembarangan dapat meningkatkan risiko penularan Tuberkulosis serta menyadari pentingnya penggunaan masker sebagai upaya melindungi orang lain dari penularan penyakit. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa video edukasi mampu memperbaiki kesalahan pemahaman responden terhadap perilaku pencegahan Tuberkulosis.

Keberhasilan intervensi ini sejalan dengan penelitian Aulia dan Tiala (2021) yang menggunakan metode *quasi experimental* dengan dua kelompok *pre-test* dan *post-test* pada 30 responden. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kelompok yang memperoleh edukasi melalui video memiliki peningkatan nilai pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Temuan ini menunjukkan bahwa media video merupakan sarana pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai informasi kesehatan.

Hasil penelitian ini juga mendukung pendapat Zainuddin dkk. (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan mendorong individu untuk menerapkan perilaku yang mendukung kesehatan. Melalui penyampaian informasi yang sistematis dan menarik, video edukasi mampu mengatasi keterbatasan pengetahuan yang sebelumnya dimiliki responden.

Peningkatan pengetahuan setelah pemberian video edukasi juga konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya. Elza (2025) melaporkan adanya peningkatan skor pengetahuan yang signifikan setelah pemberian video edukasi, sehingga media video dinilai efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami. Penelitian Sayuti dkk. (2022) terhadap 72 responden juga menunjukkan bahwa edukasi melalui video mampu meningkatkan pengetahuan secara signifikan karena visualisasi yang ditampilkan membantu responden memahami langkah-langkah praktis dalam penerapan perilaku kesehatan.

Temuan serupa dilaporkan oleh Rosidawati dkk. (2026) yang menggunakan media edukasi multimedia, termasuk video animasi, kepada keluarga responden. Penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan yang signifikan setelah intervensi. Para peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan media multimedia mampu mengatasi hambatan komunikasi dan mempercepat pemahaman keluarga dalam upaya pencegahan penyakit. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Bulan dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa pengetahuan responden meningkat hingga 92,63% setelah diberikan edukasi melalui video, dengan hasil uji statistik yang menunjukkan perbedaan bermakna ($p < 0,05$).

Selain itu, Sasmita dkk. (2023) melaporkan bahwa penggunaan media audiovisual memiliki efektivitas sebesar 62% dalam kategori baik. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Ruben dkk. (2023) yang menemukan peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah pemberian video edukasi dengan nilai $p = 0,000$. Konsistensi hasil dari berbagai penelitian tersebut semakin memperkuat bahwa media video merupakan salah satu metode pendidikan kesehatan yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai Tuberkulosis.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemberian video edukasi memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap peningkatan pengetahuan responden mengenai penularan Tuberkulosis. Seluruh responden mengalami peningkatan hingga mencapai kategori pengetahuan baik, yang menunjukkan bahwa media video mampu menyampaikan informasi secara jelas, menarik, dan mudah dipahami. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan jawaban responden yang sebelumnya kurang tepat menjadi benar, khususnya mengenai penggunaan masker dan larangan meludah sembarangan sebagai upaya pencegahan penularan Tuberkulosis. Temuan ini memperkuat bahwa video edukasi merupakan media promosi kesehatan yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan penderita Tuberkulosis serta dapat dijadikan sebagai salah satu strategi edukasi dalam upaya pencegahan penularan Tuberkulosis di masyarakat.

Pengetahuan Responden tentang Penularan Tuberkulosis Sesudah Diberikan Video Edukasi

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 4.6, terlihat adanya peningkatan yang sangat signifikan pada tingkat pengetahuan responden di wilayah Kota Langsa setelah diberikan intervensi berupa video edukasi (*post-test*). Seluruh responden (100%) berada pada kategori pengetahuan baik. Peningkatan tersebut juga terlihat dari perubahan nilai median, yaitu dari 2,00 pada saat *pre-test* menjadi 1,00 pada saat *post-test*. Temuan ini menunjukkan bahwa informasi mengenai penularan Tuberkulosis yang disampaikan melalui media audiovisual dapat diterima, dipahami, dan diingat dengan baik oleh seluruh responden.

Peningkatan pengetahuan tersebut menunjukkan bahwa video edukasi merupakan media yang efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan. Menurut Rochaendi dkk. (2024), dalam perspektif teori behaviorisme, video edukasi berfungsi sebagai stimulus yang memberikan *reinforcement* melalui penyampaian informasi secara berulang sehingga mampu mengubah respons individu dari tidak mengetahui menjadi mengetahui. Sementara itu, dalam pendekatan konstruktivisme, responden tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga membangun pemahaman baru berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh selama menyaksikan video edukasi. Dengan demikian, proses belajar yang terjadi tidak hanya sebatas menerima informasi, tetapi juga mengonstruksi pengetahuan yang lebih bermakna.

Efektivitas video edukasi juga didukung oleh teori penginderaan yang dikemukakan oleh Wawan

dan Dewi (2017), yang menyatakan bahwa sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indra penglihatan dan pendengaran. Media video mampu menggabungkan kedua indra tersebut secara bersamaan sehingga pesan kesehatan lebih mudah dipahami dan diingat. Pendapat ini diperkuat oleh Kristanto (2016) yang menyatakan bahwa media video dapat menyajikan informasi secara lebih konkret dibandingkan media berbasis teks karena mampu menampilkan gambar bergerak, suara, serta ilustrasi yang membantu proses belajar.

Dalam perspektif Taksonomi Bloom (Swarjana, 2022), peningkatan pengetahuan setelah pemberian video edukasi menunjukkan bahwa responden telah mencapai tingkat pemahaman (*comprehension*), yaitu mampu memahami, menjelaskan kembali, serta menginterpretasikan konsep penularan dan pencegahan Tuberkulosis. Hal tersebut terlihat dari perubahan jawaban responden yang sebelumnya kurang tepat menjadi benar setelah memperoleh intervensi.

Selama proses *post-test*, peneliti menemukan bahwa responden mampu memperbaiki jawaban pada beberapa pernyataan yang sebelumnya banyak dijawab secara tidak tepat, terutama pada pernyataan negatif nomor 8 dan 9. Responden telah memahami bahwa kebiasaan meludah sembarangan dapat meningkatkan risiko penularan Tuberkulosis serta menyadari pentingnya penggunaan masker sebagai upaya melindungi orang lain dari penularan penyakit. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa video edukasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan secara umum, tetapi juga memperbaiki pemahaman responden terhadap perilaku pencegahan yang sebelumnya masih keliru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aulia dan Tiala (2021) yang menggunakan metode *quasi experimental* dengan dua kelompok *pre-test* dan *post-test* pada 30 responden. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kelompok yang memperoleh edukasi melalui video memiliki peningkatan pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Demikian pula, Elza (2025) melaporkan adanya peningkatan skor pengetahuan yang signifikan setelah pemberian video edukasi, sehingga media video dinilai efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami.

Temuan yang sama juga dilaporkan oleh Sayuti dkk. (2022), yang menunjukkan bahwa edukasi melalui video mampu meningkatkan pengetahuan secara signifikan karena visualisasi yang ditampilkan membantu responden memahami langkah-langkah praktis dalam penerapan perilaku kesehatan. Selanjutnya, Rosidawati dkk. (2026) membuktikan bahwa penggunaan multimedia, termasuk video animasi, mampu meningkatkan pengetahuan keluarga mengenai pencegahan penyakit serta mengatasi hambatan komunikasi dalam penyampaian informasi kesehatan. Hasil tersebut diperkuat oleh penelitian Bulan dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa pengetahuan responden meningkat hingga 92,63% setelah diberikan edukasi melalui video dengan hasil uji statistik yang bermakna ($p < 0,05$).

Konsistensi efektivitas media video juga ditunjukkan oleh penelitian Sasmita dkk. (2023) yang melaporkan bahwa media audiovisual memiliki efektivitas sebesar 62% dalam kategori baik. Sejalan dengan itu, Ruben dkk. (2023) menemukan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah pemberian video edukasi dengan nilai $p = 0,000$. Kesamaan hasil dari berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa media video secara konsisten mampu meningkatkan pengetahuan pada berbagai kelompok sasaran dan dalam berbagai konteks pendidikan kesehatan.

Hasil penelitian ini juga mendukung pendapat Zainuddin dkk. (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan mendorong individu untuk mengubah perilaku ke arah yang lebih sehat. Melalui penyampaian informasi yang sistematis, menarik, dan mudah dipahami, video edukasi mampu mengatasi keterbatasan pengetahuan responden sehingga mereka lebih memahami cara penularan serta upaya pencegahan Tuberkulosis.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemberian video edukasi memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap peningkatan pengetahuan responden mengenai penularan Tuberkulosis. Seluruh responden mengalami peningkatan hingga mencapai kategori pengetahuan baik,

yang menunjukkan bahwa media video mampu menyampaikan informasi secara efektif, jelas, dan mudah dipahami. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan jawaban responden yang sebelumnya kurang tepat menjadi benar, khususnya mengenai penggunaan masker dan larangan meludah sembarangan sebagai upaya pencegahan penularan Tuberkulosis. Oleh karena itu, video edukasi dapat dijadikan sebagai salah satu strategi promosi kesehatan yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan penderita Tuberkulosis dan mendukung upaya pencegahan penularan penyakit di masyarakat.

KESIMPULAN

Pemberian video edukasi berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan penderita Tuberkulosis mengenai penularan penyakit. Sebelum intervensi, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan pada kategori cukup dan rendah, sedangkan setelah diberikan video edukasi seluruh responden (100%) berada pada kategori pengetahuan baik. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa video edukasi merupakan media promosi kesehatan yang efektif dalam meningkatkan pemahaman penderita Tuberkulosis mengenai penularan dan upaya pencegahan penyakit.

Video edukasi dapat dimanfaatkan sebagai salah satu media promosi kesehatan dalam program pengendalian Tuberkulosis di fasilitas pelayanan kesehatan, khususnya puskesmas, untuk meningkatkan pengetahuan penderita mengenai penularan dan pencegahan penyakit. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan jumlah sampel yang lebih besar, melibatkan kelompok kontrol, serta melakukan evaluasi jangka panjang terhadap perubahan perilaku pencegahan Tuberkulosis setelah pemberian edukasi.

DAFTAR PUSTAKA

- (1). Bata, V. A. (Ed.). (2023). Buku ajar keperawatan anak. Yogyakarta: CV. Science Techno Direct.
- (2). Andriani, N. D., S. R. B., Mahardika, A., & Rochmawati, A. F. (2026). Penyuluhan kesehatan sebagai strategi efektif pencegahan tuberkulosis pada remaja sekolah menengah. *Wasathon: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 1–11.
- (3). Ahmad, I. F., Wiriansya, E. P., Ratu, A. P., & Kasim, S. (2024). Tuberculosis infection in women. *International Journal of Health and Pharmaceutical*, 4(2), 164-173. <https://doi.org/10.51601/ijhp.v4i2.302>
- (4). Ahmad Yusuf Armanda. (2024). Pengetahuan Dengan Sikap Penderita Dalam Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Tuban. *Jurnal Keperawatan*, 18(2), 90-99. <https://doi.org/10.36568/nersbaya.v18i2.167>.
- (5). Ahmadi. (2021). Tingkat Pengetahuan Penderita Tuberculosis Paru Tentang Penularan Penyakit Tuberculosis Paru. *Indonesian Health Science Journal*, 1(1), 21-25. <https://doi.org/10.52298/ihsj.v1i1.10.84-93>.
- (6). Alfriyani, M., Lestari, T. B., & Susilo, W. H. (2024). Perbedaan media edukasi video dan booklet terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat tentang long covid syndrome di Sumbermulyo Yogyakarta. *Carolus Journal of Nursing*, 6(1), 54-66.
- (7). Amelia, S. R., & Sitoayu, L. (2023). Pengaruh media booklet dan video terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap tentang stunting pada remaja putri di SMA Negeri 4 Kerinci. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3).
- (8). Apriani, S. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Booklet Terhadap Pengetahuan Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru Pada Keluarga. *Jurnal Inspirasi Kesehatan*, 2(1), <https://doi.org/10.52523/jika.v2i1.94>.
- (9). Bulan, O. S., et al. (2024). Pengaruh Edukasi Menggunakan Media Video terhadap Peningkatan Pengetahuan tentang Penyakit TB Paru Pada Siswa SMPK Rosa Mystica Kupang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(10), 4885-4890, <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i10.1870>.
- (10). Cardoso, M. J. F., Alvarenga, K. F., Tabaquim, M. L. M., Lopes, T. A., Costa Filho,
- (11). O. A., & Jacob, L. C. B. (2024). Elderly people with hearing loss and cognitive decline: Speech perception performance in noise. *CoDAS*, 36(3), e20230094. <https://doi.org/10.1590/2317-1782/202320230094>

- (12). Demir, Ö., & Birgili, B. (2024). Optimal video length effect on flow experience and perceived learning: A repeated measure experimental design with randomization. *Participatory Educational Research (PER)*, 11(1), 142-157. <http://dx.doi.org/10.17275/per.24.9.11.1>
- (13). Dewi, N. P. A. N., & Susilawati, N. M. (2024). Hubungan Pekerjaan dan Pendidikan dengan Kejadian TB Paru di Kota Kupang. *Inovasi Kesehatan Global*, 1(4), 139-148. <https://doi.org/10.62383/ikg.v1i4.1231>
- (14). Dinas Kesehatan Aceh. (2023). *Profil Kesehatan Aceh 2022*. Dinas Kesehatan Aceh.
- (15). Elza, P. (2025). Efektivitas edukasi kesehatan melalui media video terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang pencegahan HIV/AIDS. *Jurnal Farmasi dan Kesehatan Indonesia*, 1(1), 1-7.
- (16). Elmunsyah, H. (2025). *Buku Ajar Teknik Multimedia*. StarDigital Publishing.
- (17). Fitriana, S. (2024). Penggunaan video animasi sebagai sarana edukasi terhadap pengetahuan dan sikap kader posyandu dalam deteksi resiko stunting. *Politeknik Kesehatan Kemenkes Jakarta III*.
- (18). Girsang, Y. F., Halim, R., & Nasution, H. S. (2023). Mapping and risk factors of tuberculosis in the working area of Putri Ayu Health Center 2022. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Mulawarman*, 5(2).
- (19). Handoko, S. P., & Gunawan, P. A. (2025). Gambaran Tingkat Pengetahuan Lansia tentang Hipertensi di Jakarta Barat. *e-Clinic*, 13(3), 353-357. <https://doi.org/10.35790/eci.v13i3.61782>.
- (20). Hartanti, D. R., Asyah, A. R. R., Putri, S. S. n., Lobo, Y. G. B., Ariyani, E., Diajeng, D., Ghurri, A., Andriana, L. M., & Ningsih, A. W. (2024). Artikel review: Penerapan Wilcoxon dalam bidang kefarmasian. *Jurnal Farmasi IKIFA*, 3(1), 1-10.
- (21). Herawati, F., Megawati, Y., Aslichah, Andrajati, R., & Yulia, R. (2021). The effect of Javanese language videos with a community based interactive approach method as an educational instrument for knowledge, perception, and adherence amongst tuberculosis patients. *Pharmacy*, 9(2), Artikel 86. <https://doi.org/10.3390/pharmacy9020086>
- (22). Hukom, J. (2025). Durasi video pembelajaran dalam flipped classroom: Tinjauan naratif terhadap dampaknya pada keterlibatan dan pemahaman siswa. *IDENTIK: Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan dan Teknik*, 2(3), 116-124.
- (23). Juniarti, & Dewi, R. R. K. (2021). Faktor risiko kejadian tuberculosis paru pada usia produktif di wilayah kerja Puskesmas Sungai Durian. *MPPKI (Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia)*, 4(4), 517-523. <https://doi.org/10.56338/mppki.v4i4.1865>.
- (24). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Tuberkulosis*. Kementerian Kesehatan RI.
- (25). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Buku panduan tenaga medis dan tenaga kesehatan tuberculosis: Langkah dalam pencegahan, deteksi dini, dan pendampingan pasien TBC di masyarakat*. Kementerian Kesehatan RI.
- (26). Kirnantoro, H., & Maryana. (2022). *Anatomi Fisiologi Dasar-Dasar Anatomi Fisiologi, Struktur Dan Fungsi Sel Jaringan, Sistem Eksokrin. Anatomi Sistem Skeletal, Sendi Jaringan Otot*. Pustaka Baru Press.
- (27). Kristanto, A. (2016) *Media Pembelajaran*. Penerbit Bintang Surabaya & Anggota IKAPI.
- (28). Latif. A. L., & Tiala, N. H. (2022). Efektivitas Video Edukasi Melalui Whatsapp Dalam Meningkatkan Pengetahuan Tentang Pencegahan Penularan Pasien Tuberkulosis Paru. *Jurnal Kesehatan*, 14(2), 111. <https://doi.org/10.24252/kesehatan.v14i2.24920>
- (29). Lee, S. W., Jeon, D., Jeong, D., Sohn, H., Choi, H., Chung, C., Mok, J., & Kang, Y. A. (2025). The impact of population ageing on tuberculosis incidence, mortality, and case fatality in South Korea: A nationwide retrospective study. *ERJ Open Research*, 11(1). <https://doi.org/10.1183/23120541.00191-2025>.
- (30). Lestari, D. M., & Sufa, H. I. (2024). Hubungan antara usia dan kepadatan hunian dengan kejadian tuberculosis paru di UPTD Puskesmas Pringsewu Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 16(1), 57-76. <https://doi.org/10.37012/jik.v16i1.1996>
- (31). Lina Yunita, Rasi Rahagia, Fauziah H. Tambuala, A. Suyatni Musrah, Andi Asliana Sainal, & Suprpto. (2023). Efektif Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Tuberkulosis: Effective Knowledge and Community Attitudes in Tuberculosis Prevention Efforts. *Journal of Health (JoH)*, 10(2), 186-193. <https://doi.org/10.30590/joh.v10n2.619>.
- (32). Machali, 1. (2018). *Metode penelitian kuantitatif Panduan praktis merencanakan, melaksanakan, dan analisis dalam penelitian kuantitatif*. Prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga bekerjasama dengan Perkumpulan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (PPMPI).

- (33). Maghfira, R. (2019). Statistika induktif: Wilcoxon test, dependent test and independent test. *Universitas Gadjah Mada*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34721.07525>.
- (34). Marna, A., Palamba, A., & Padang, J. D. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Masyarakat Tentang Pencegahan Penyakit TB Tahun 2023. *Rheumatoid Arthritis*.
- (35). Musdalifah, M., Rahmawati, R., Hermanto, H., Djafar, I., Efendi, S., Sari, M., Megasari, W. O., Sucipto, A., Carolina, M., & Ifadah, E. (2023). *Keperawatan medikal bedah sistem respirasi*. CV. Eureka Media Aksara.
- (36). Nisman, W. A., Rahmawati, A. D., Noverlis, A. S., Pratiwi, F. E., Parmawati, I., Lusmilasari, L., & Kholisa, I. L. (2024). Pengaruh edukasi dengan video terhadap pengetahuan, sikap, dan kecemasan dalam pencegahan Covid-19. *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas*, 8(1), 51-60. <https://doi.org/10.22146/jkkk.93481>
- (37). Oktarini, I., & Kusumajaya, H. (2026). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian tuberkulosis paru di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang tahun 2025. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 7(1), 4638-4645. Palandeng.
- (38). H. M. F., & Waworuntu, O. (2023). Holistic approach on pulmonary tuberculosis: A case study. 11.
- (39). Pattemore, A., & Muñoz, C. (2023). The effects of binge-watching and spacing on learning L2 multi-word units from captioned TV series. *The Language Learning Journal*, 51(4), 401-415. <https://doi.org/10.1080/09571736.2023.2211614>
- (40). Purba, E. R. V., Ruben, S. D., & Mebri, E. (2022). Penyuluhan dengan media video meningkatkan pengetahuan tentang upaya pencegahan tuberkulosis di SD Inpres Bertingkat Perumnas 1 Waena. *Gema Kesehatan*, 14(2), 215–223. <https://gk.jurnalpoltekkesjayapura.com>.
- (41). Purwanza, S. W., Wardhana, A., Mufidah, A., Renggo, Y. R., Hudang, A. K Setiawan, J., Damanik, D., Badi'ah, A., Sayekti, S. P., Fadlilah, M., Nugrohowardhani, R. L. K. R. Amruddin, A., Saloom, G., Hardiyani, T. Tondok, S. B., Prisusanti, R. D., & Rasinus, R. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi*. CV. Media Sains Indonesia.
- (42). Putra, Y. D., Arifin, D. Z., & Harfika, A. (2023). Pengaruh video edukasi terhadap tingkat pengetahuan citra tubuh dan pemilihan makan remaja di SMP Negeri 1 Pondoksalam. *Journal of Holistic and Health Sciences*, 7(2), 55-64
- (43). Putri, T. K., Simanungkalit, S. F., Sianturi, H. R. P., & Nasrullah, N. (2024). Perbedaan efektivitas edukasi media booklet dan video terhadap pengetahuan gizi seimbang pendamping anak Autism Spectrum Disorder di wilayah Jabodetabek. *Amerta Nutrition*, 8(3SP), 7-16. <https://doi.org/10.20473/amnt.v8i3SP.2024.7-16>.
- (44). Rahmawati, A. N., Vionalita, G., Mustikawati, I. S., & Handayani, R. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian tuberkulosis paru pada usia produktif di Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 10(5). <https://doi.org/10.14710/jkm.v10i5.35178>
- (45). Rahmi, U. (2020). Analisis faktor kepatuhan berobat penderita tuberkulosis paru di Bandung. *Wiraraja Medika: Jurnal Kesehatan*, 10(1), 23-28.
- (46). Renaldo, Haidah, N., & Indraswari, N. L. A. (2024). Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian TB paru pada permukiman kumuh wilayah kerja Puskesmas Rappokalling Kota Makassar. *Politeknik Kesehatan Kemenkes Makassar*.
- (47). Rita, E., Widiastuti, E., Mujiastuti, R., Zendy, S., & Rahayu, H. S. (2022). Edukasi pokemon TB berbasis media sosial tentang pencegahan tuberkulosis pada siswa SMP ditengah pandemik Covid 19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknik*, 4(2), 139-148.
- (48). Rochaendi, E., Fuadi, A., & Sholihah, A. D. (2024). *Pengembangan Media Pembelajaran*. ITERA Press & Anggota IKAPI.
- (49). Rosidawati, Suryati, E. S., Sudiyat, R., & Bestari, R. (2026). Pengaruh edukasi multimedia terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku keluarga dalam pencegahan terjadinya stroke di wilayah Cipayung, Jakarta Timur. *Jurnal Kedokteran STM (Sains dan Teknologi Medik)*, 9(1).
- (50). Ruben, S. D., Purba, E. R. V., & Gultom, E. (2023). The Effectiveness Of Health Education Using Video Media On Knowledge Of Pulmonary To Prevention At Nursing Student In Wamena. 7.
- (51). Sasmita, Y., Lizam, T. C., & Devi, D. (2023). Penerapan Edukasi Menggunakan Media Audio Visual Dan Booklet Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat Untuk Mencegah Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Samadua Kabupaten Aceh Selatan.

- (52). Sayuti, S., Almuhammadin, Sofiyetti, & Sari, P. (2022). Efektivitas edukasi kesehatan melalui media video terhadap tingkat pengetahuan siswa dalam penerapan protokol kesehatan di SMPN 19 Kota Jambi. *Jurnal Kesmas Jambi (JKMJ)*, 6(2).
- (53). Sikumbang, R. H., Eyanoer, P. C., & Siregar, N. P. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian TB paru pada usia produktif di wilayah kerja Puskesmas Tegal Sari Kecamatan Medan Denai tahun 2018. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 21(1).
- (54). Sujarweni, W. (2024). *Metodologi Penelitian*. Pustaka Baru Press.
- (55). Suprpto, S., Mulat, T. C., & Hartaty, H. (2022). Edukasi gizi seimbang menggunakan media video terhadap pengetahuan dan sikap mahasiswa di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan Profesional (KEPO)*, 3(1), 96-102. <https://doi.org/10.36590/v3i1.303>
- (56). Supriatun, E., Insani, U. (2020). *Pencegahan Tuberkulosis*. Lembaga Chakra Brahmanda Lentera.
- (57). Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- (58). Swarjana, K. (2022). *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stress, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan. Pandemi Covid-19. Akses Layanan Kesehatan Lingkungan Lengkap Dengan Konsep Teori. Cara Mengukur Variabel, dan Contoh Kuesioner*. Anggota IKAPI.
- (59). Syalfina, A. D., Syurandhari, D. H., Ciptadi, P. A., & Diana, S. (2025). Media video edukasi berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap tentang skrining riwayat kesehatan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 11(1).
- (60). Wahyuni, S., Marlindawani, J., Tarigan, F. L., Nababan, D., & Sitorus, M. E. J. (2024). *Tuberculosis (TBC) dan faktor risiko*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 8(3).
- (61). Wahyuningsih, S., Jamaluddin, & Rasmi, D. A. C. (2024). Pengaruh model discovery learning terhadap hasil belajar biologi siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 6(2), 356-362. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v6i1.7722>
- (62). Wawan, A., Dewi, M. (2017). *Teori Dan Pengukuran, Sikap Dan Perilaku Manusia*. Nuha Medika.
- (63). Weni, I. F., Karno, S. W., Knaofmone, P. Y., Dara, F. H. K., Zai, F. A., Bani, S. M., Elu, K. M., Laos, E. S., Ina, E. A., Selnia, R. Y., & Bunga, E. Z. H. (2025). Pengaruh penyuluhan TB paru menggunakan media video terhadap peningkatan pengetahuan siswa kelas delapan SMPN 11 Kota Kupang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(11).
- (64). Wijayanti, A., Rachmah, S., Holida, S. S (2024). *Buku Ajar Pendidikan Dan Promosi Kesehatan*. PT Nuansa Fajar Cemerlang Jakarta.
- (65). World Health Organization. (2024). *Global Tuberculosis Report 2024*. World Health Organization.
- (66). Zaidi, I., Sarma, P. S., Khayyam, K. U., Ahmad, Q. T., Ramankutty, V., & Singh, G. (2024). Sociodemographic factors affecting knowledge levels of tuberculosis patients in New Delhi. *Journal of Family Medicine and Primary Care*.
- (67). Zainuddin, Z, Suhartono, S., Hidayati, R. N., Musmiller, E., Ibnu, F., Syafridawita, Y., Utami, R. A., Arindari, D. R., & Bahtiar, Y. (2024). *Buku Ajar Perawatan Agregat Komunitas*. PT Nuansa Fajar Cemerlang.